



PENGARUH DAR, TATO, DAN BOPO TERHADAP ROA PERUSAHAAN FINTECH YANG TERDAFTAR DI OJK

Ngaliyah Subari[✉], Sri Sudarsi²

subaringaliyah@gmail.com¹, srisudarsi@edu.unisbank.ac.id²

^{1,2}Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

Informasi Artikel

History of Article

Received Februari 2024

Accepted Mei 2024

Published Juni 2024

Keywords:

DAR, TATO, BOPO, ROA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan dan menganalisis hubungan antara Debt to Assets Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), dan Operating Costs Per Operating Income (BOPO) dengan Return on Assets (ROA) perusahaan FinTech yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam tinjauan ini, 47 organisasi FinTech diuji dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode yang digunakan adalah metode penelitian regresi berganda yang kemudian ditangani dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio hutang ke aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets perusahaan FinTech. Di sisi lain, total turnover aset menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap return on assets perusahaan FinTech. Namun, hasil penelitian mengenai rasio BOPO tidak berdampak pada ROA perusahaan FinTech.

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the relationship between Debt to Assets Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), and Operating Costs Per Operating Income (BOPO) with Return on Assets (ROA) of FinTech companies registered with the Financial Services Authority (OJK). In this review, 47 FinTech organizations were tested using a purposive examination strategy. Various relapse research techniques were used, and then handled using SPSS 22. The results showed that debt-to-asset ratio has a negative and significant effect on the return on assets of FinTech companies. On the other hand, total asset turnover showed a positive and significant effect on the return on assets of FinTech companies. However, the results of research on the BOPO ratio have no impact on the ROA of FinTech companies.

PENDAHULUAN

Salah satu dampak revolusi industri 5.0 terhadap sektro keuangan yang kini tidak dapat di sangkal lagi. Berkat kemajuan teknologi computer, internet, dan telekomunikasi serta kemajuan dalam pemrosesan data, kecerdasan buatan, dan teknologi keamanan yang telah memungkinkan inovasi dalam layanan keuangan. Menurut pernyataan (Nizar, 2020), Dalam industri keuangan, kemajuan teknologi bukan sesuatu yang baru. Ini karena hubungan lama antara teknologi dan keuangan, sehingga teknologi keuangan juga dikenal sebagai FinTech, atau lebih akrab dengan istilah "FinTech" bukan merupakan perkembangan baru dalam industri jasa.

Di Indonesia sendiri untuk perkembangan teknologi digitalnya sudah sangat pesat di berbagai sektor, seperti sektor bisnis dan perdagangan yang secara tidak langsung membantu kita melakukan jual beli secara online. Pembayaran dan pembelian online dilakukan melalui lembaga keuangan konvensional. Hal ini dapat memberikan insentif kepada sejumlah startup untuk memperluas industri keuangan Indonesia dan menghadirkan inovasi Fintech (financial technology) yang memfasilitasi transaksi cepat dan mudah.

Secara lebih luas, FinTech adalah sektor yang mencakup bisnis yang menggunakan inovasi untuk meningkatkan produktivitas kerangka kerja moneter dan sistem administrasi yang berkaitan dengan uang (Bank, n.d.). Dilansir dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK, n.d.) FinTech mengacu pada inovasi teknologi di sektor jasa keuangan. Produk Fintech umumnya adalah sistem yang berfungsi untuk melakukan protokol transaksi keuangan tertentu. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa

Keuangan yang mengatur dan mengawasi industri Financial Technology (FinTech) keuangan. FinTech memungkinkan berbagai macam transaksi keuangan, seperti pembayaran, pinjaman, investasi, transfer, dan perbandingan produk keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi mendukung hal ini. Menurut undang-undang, industri keuangan telah dikembangkan oleh teknologi informasi, yang memberikan peluang keuangan kepada masyarakat dan pengusaha melalui layanan keuangan berbasis teknologi informasi, seperti akun virtual, uang elektronik, dan kartu. Dengan maraknya fintech, terdapat keanehan dalam bidang cicilan terkomputerisasi di mana pesaing dapat mempengaruhi keuntungan organisasi. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu memikirkan peningkatan fungsional, namun yang lebih penting adalah mampu meningkatkan efisiensi.

Penelitian ini menggunakan Return On Resource (ROA), sebuah variabel yang dapat dinilai untuk menentukan jumlah produktivitas yang dimiliki oleh suatu organisasi. Proporsi Kewajiban terhadap Sumber Daya (DAR), seperti yang ditunjukkan oleh (Kamal, 2017), proporsi ini dapat digunakan untuk menentukan proporsi atau kapasitas organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, yang semuanya digunakan untuk mendapatkan seluruh kewajiban organisasi. Semakin tinggi Proporsi Kewajiban terhadap Sumber Daya (DAR), yang menunjukkan seberapa besar modal kewajiban, menunjukkan kewajiban organisasi untuk membayar kewajiban yang telah ditarik (Husin & Purnamasari, 2021).

Perusahaan fintech harus memiliki kebijakan dan prosedur yang ketat terkait dengan manajemen dan keamanan data. Perusahaan seharusnya mengumpulkan,

menyimpan dan mengelola data secara aman dan sesuai dengan regulasi yang berlaku seperti GDPR (General Data Protection Regulation) atau regulasi data keuangan lainnya. Namun dalam kenyataannya perusahaan fintech menghadapi tantangan terkait dengan perlindungan data yang tidak memadai, kebocoran data atau pelanggaran privasi yang bisa terjadi karena kerentanan dalam sistem atau kurangnya kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi (Salim, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio hutang ke aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Kridasusila, 2016). Menurut (Yulianto et al., 2020) rasio hutang ke aset memiliki dampak yang signifikan terhadap return on assets. Sebaliknya, penelitian lain (Jurlinda et al., 2022), membuktikan Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor Kedua adalah rasio yang disebut Total Asset Turnover (TATO), yang menunjukkan bagaimana sumber daya organisasi dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. TATO yang lebih tinggi menunjukkan seberapa baik sebuah organisasi memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan. Sebuah perusahaan berkinerja lebih baik ketika menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan secara lebih efektif. "Hasil penelitian (Sholihah & Suzan, 2019), (Suwandi et al., 2019), (Supardi et al., 2018), (Thoyib et al., 2018), (Pranata, 2014) yang membuktikan bahwa rasio TATO berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan (Diaz & Pandey, 2019) yang membuktikan bahwa rasio TATO berpengaruh negatif terhadap ROA yang berarti perubahan TATO tidak memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan."

Faktor Selanjutnya, Kemampuan Manajemen perusahaan akan lebih mahir dalam mengawasi biaya operasional jika perusahaan memiliki rasio BOPO yang lebih rendah, yang sering kali mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam menghasilkan laba

operasional. Hasil penelitian oleh (Damayanti & Simu, 2018) membuktikan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan hasil penelitian (Lamria et al., 2019), (Suciaty et al., 2019), (Muttaqin, 2019), (Nanda et al., 2019), dan (Djody Farhanditya & Mawardi, 2021) membuktikan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Return On Assets.

Dengan demikian, peneliti ingin mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya yang tidak sejalan dengan judul penelitian, yaitu bagaimana pengaruh DAR, TATO, dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan FinTech yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

KAJIAN TEORI

Finansial Technology

Lebih khusus lagi, fintech mengacu pada penerapan teknologi digital untuk menyelesaikan permasalahan intermediasi keuangan. *FinTech* adalah teknologi yang relatif baru di industri jasa keuangan yang memiliki potensi untuk mengubah cara layanan keuangan secara signifikan melalui penciptaan model bisnis, aplikasi, prosedur, atau produk (OJK, n.d.). Kemudian pada tahun 1980-an muncul mobile banking, dan pada tahun 1990-an muncul berbagai produk keuangan, peraturan pasar modal, dan obligasi. Selain itu, teknologi seluler bermunculan untuk mengelola pengiriman uang, sehingga menghasilkan pembiayaan langsung dan tidak langsung, menggantikan pengiriman uang dan perantara keuangan yang mahal dan tidak praktis. Selain itu, munculnya big data, kecerdasan buatan (AI), teknologi cloud, pembelajaran mesin, dan bioteknologi sangat dibutuhkan untuk memanfaatkan model bisnis.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah proporsi atau korelasi yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menciptakan manfaat dari kesepakatan, sumber daya, dan laba atas nilai. *Return on Asset* (ROA) adalah adalah

pengukuran manfaat penting bagi perusahaan. Karena memperkirakan seberapa baik suatu bisnis memanfaatkan sumber dayanya untuk menciptakan manfaat, laba atas sumber daya (ROA) sangat penting bagi organisasi. Rasio laba setelah pajak terhadap total aset dikenal sebagai ROA. Perusahaan berkinerja lebih baik jika ROA-nya lebih besar karena kinerja yang lebih tinggi berarti peningkatan ROA. (Tahir et al., 2021).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Sumber : (Peraturan Bank Indonesia No. 8, 2006)).

Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio total aset yang diketahui terhadap utang jangka panjang dikenal sebagai DAR. Jumlah total aset yang digunakan untuk utang ditampilkan oleh rasio ini. Keputusan permodalan suatu perusahaan erat kaitannya dengan sumber pembiayaan, dan dari aspek internal dan eksternal perusahaan. Semakin banyak modal pinjaman dan komitmen perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang, maka semakin tinggi rasio DAR. Hasil penelitian (Jurlinda et al., 2022) membuktikan bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*). (Kasmir, 2017), untuk menghitung DAR menggunakan rumus berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total Asset Turnover (TATO)

TATO adalah proporsi antara jumlah penjualan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu dan jumlah aset yang digunakan. Rasio ini menghitung jumlah aset yang digunakan oleh bisnis atau frekuensi perputaran aset selama jangka waktu tertentu. (Kasmir, 2017) dalam menghitung TATO menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengeluaran operasional termasuk bunga, pemasaran, gaji staf, dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan bank untuk bisnis utamanya. Modal perdagangan merupakan sumber pendapatan

utama bank, artinya utang dan pendapatan perdagangan lainnya yang berasal dari investasi. Nilai rasio BOPO perusahaan yang rendah berarti efektivitas biaya, dan seiring dengan peningkatan pendapatan operasional, laba sebelum pajak menurun. Organisasi memiliki kendali yang lebih baik atas asetnya karena pemanfaatan aset yang lebih baik, yang ditunjukkan oleh angka BOPO yang lebih rendah. Semakin tinggi BOPO akan berdampak pada penurunan produktivitas (ROA) karena biaya lebih besar daripada pendapatan. Hasil penelitian (Putra, 2020) membuktikan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO (Taswan, 2006) adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Hipotesis 1 : Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis 2 : Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA)

Hipotesis 3 : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22. Data yang digunakan bersifat sekunder berasal dari perusahaan *FinTech* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Jenis data untuk penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup berbagai perusahaan *Fintech* dan dalam jangka waktu dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Metode pengambilan sampel purposive digunakan dalam penelitian ini. Data laporan keuangan perusahaan *FinTech* yang terdaftar di OJK diambil dan dikumpulkan, yang merupakan bagian dari metode dokumentasi penelitian ini.

Kriteria Sebagai berikut :

1. Perusahaan *FinTech* yang memiliki semua informasi dan menyerahkan laporan keuangan total selama periode 2020-2022.

2. Perusahaan *FinTech* yang tidak memiliki informasi lengkap.
3. Perusahaan *FinTech* yang memiliki semua informasi dan menyerahkan total laporan moneter selama periode 2020-2022.

Melalui analisis regresi linier berganda, penelitian ini menyelidiki hubungan antara satu variable dependen dan tiga variable independen. Suatu model analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_nx_n$$

dimana:

- Y : ROA
- X1 : Debt to Asset Ratio
- X2 : Total Asset Turnover
- X3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional
- b1, b2, b3 : Koefisien Regresi
- a : Kostanta

Proses penaksiran dalam analisis data linier berganda melibatkan pengujian normalitas; uji asumsi klasik; uji multikolinieritas; uji autokorelasi; uji heteroskedastisitas; uji model meliputi koefisien determinasi (R^2), dan uji F; dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan penggambaran atau penjelasan informasi yang dilihat dari nilai dasar, paling ekstrim, nilai normal (mean), dan standar deviasi dari DAR, TATO, BOPO, dan ROA. Hasil pengujian statistika deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	125	.00	4.45	.4219	.47581
TATO	125	.00	9.03	1.5579	1.73753
BOPO	125	-138.06	803.60	7.5806	78.69260
ROA	125	-2.91	.66	-.2047	.51673
Valid N (listwise)	125				

Berdasarkan tabel 1, informasi lengkapnya adalah 125, konsekuensi dari pemeriksaan yang berbeda dari variabel DAR menunjukkan nilai dasar 0,00, nilai paling ekstrim 4,45, nilai normal (rata-rata) 0,4219, dan deviasi standar 0,47581, yang menunjukkan bahwa nilai tipikal (rata-rata) lebih rendah dari pada deviasi standar ($0,4219 < 0,47581$), yang menunjukkan bahwa penyebaran informasi pada variabel DAR tidak terlalu jauh.

Variabel TATO dengan nilai dasar 0,00; nilai terbesar 9,03; nilai tengah (mean) 1,5579; dan standar deviasi 1,73753 yang mengimplikasikan bahwa nilai rata-rata (Mean) lebih kecil dari standar deviasi $1,5579 < 1,73753$, yang mengimplikasikan bahwa peredaran informasi pada variabel TATO memiliki rentang fluktuasi yang rendah.

Variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan nilai dasar sebesar -138,06; nilai terbesar 803,60; nilai tengah (mean) 7,5806; dan standar deviasi 78,69260 yang mengimplikasikan bahwa nilai rata-rata (Mean) lebih kecil dari standar deviasi $7,5806 < 78,69260$, mengimplikasikan bahwa penyebaran informasi pada variabel BOPO memiliki rentang fluktuasi yang rendah.

Variabel Return On Assets (ROA) dengan nilai dasar - 2,91; nilai terbesar 0,66; nilai tengah (mean) - 0,2047; dan standar deviasi 0,51673 yang mengimplikasikan bahwa nilai rata-rata (Mean) lebih kecil dari standar deviasi - $0,2047 < 0,51673$ mengimplikasikan bahwa peredaran informasi pada variabel ROA memiliki cakupan fluktuasi yang rendah.

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menyimpulkan apakah model pengulangan yang digunakan dalam survei ini telah memanfaatkan residu yang berhubungan dengan Zskewness. Jika hasilnya di bawah 1,96, variabel tersebut dipandang sebagai variabel yang biasa terjadi. Hasil Uji Normalitas nilai skewness diketahui:

$$skewness = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}}$$

$$skewness = \frac{-0,408}{\sqrt{\frac{6}{125}}}$$

$$skewness = -1,86$$

Ditunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal, menurut hasil pengujian diatas nilai skewness di bawah 1,96, yaitu -1,86.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas melihat model regresi untuk memutuskan hubungan antara faktor-faktor bebas yang dapat dilihat dengan harga resistensi dan VIF < 10. Jika hasilnya positif, maka variabel tersebut terbebas dari multikolinieritas. Jika hasilnya positif, maka variabel tersebut dianggap terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
I(Constant)		
DAR	.986	1.014
TATO	.986	1.014
BOPO	.996	1.004

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Tidak ada multikolinearitas antara variabel dependen dan variable independen, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2, karena nilai VIF sebesar 1,000 berada di bawah 10 dan nilai tolerance sebesar 0,900 lebih besar dari 0,1.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menyimpulkan apakah periode t dari kesalahan yang membingungkan dan periode waktu yang lalu (t-1) berhubungan

satu sama lain hingga menjadi kesalahan. Tabel *Durbin Watson* (d) digunakan untuk menganalisis nilai *Durbin Watson*. Dengan asumsi angka *Durbin Waston* mencapai $du < d < 4-du$, maka tidak ada autokorelasi.

Nilai *Durbin Watson* adalah 1,872, sesuai dengan hasil akhir dari penanganan informasi SPSS. Dengan batas bawah (dL) sebesar 1,6577, titik putus maksimum (dU) sebesar 1,7567, dan $4-du$ sebesar 2,2433, maka diperoleh $1,7567 < 1,872 < 2,2433$ ($du < dw < 4-du$). Tidak ada autokorelasi dengan alasan angka *Durbin Watson* berada di antara dU dan 4-dU.

Uji Heterokedastisitas

Dengan menggunakan model uji Park, tidak ditemukan heteroskedastisitas jika nilai sig pada tabel koefisien lebih besar dari 0,05. Hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
I(Constant)	-2.839	.330		-8.607	.000
DAR	.231	.446	.047	.518	.606
TATO	.051	.122	.038	.418	.677
BOPO	.001	.003	.036	.398	.691

Sumber: Pengelolaan data SPSS 22

Tidak ada heterokedastisitas, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikasi masing-masing variabel di tabel 3.

Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil Analisis Regresi Berganda sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
I(Constant)					
DAR					
TATO					
BOPO					

	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-.168	.058		-2.900	.004
DAR	-.545	.078	-.502	-6.950	.000
TATO	.123	.021	.414	5.742	.000
BOPO	.000	.000	.027	.382	.703

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Berdasarkan tabel 4 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = -0,168 - 0,545 \text{ DAR} + 0,123 \text{ TATO} - 0,000 \text{ BOPO} + e$$

Uji Model

Uji Koefisien Determinasi

Proses penelitian ini bertujuan ini diharapkan dapat menghitung jumlah dampak yang dimiliki oleh faktor bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi sebesar 0,363 atau 36,3% ditemukan dari output SPSS. Ini menunjukkan bahwa variabel DAR, TATO, dan BOPO dapat dijelaskan variabel ROA 36,3%, dan variabel bebas lain di luar model 63,7%.

Uji F

Uji F, yang menunjukkan apakah seluruh model variabel bebas mempengaruhi variabel dependen dengan stimultan, adalah ukuran uji ini. Jika nilai sig kurang dari 0,05, maka penelitian layak dilakukan.

Hasil menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak karena variabel independen berdampak secara stimultan pada variabel dependen. Hasil menunjukkan uji F dengan F_{hitung} sebesar 24,557 dan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berikut tabel hasil Uji Parsial :

Tabel 5. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	

1(Constant)	-.168	.004
DAR	-.545	.000
TATO	.123	.000
BOPO	.000	.703

Sumber: Pengolahan Data SPSS 22

Melihat hasil uji t di atas, terlihat seperti

ini:

H1 : DAR berpengaruh negatif terhadap ROA

Hasil percobaan yang ditampilkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan koefisien beta bernilai -0,545 dan tingkat kepentingan $0,000 < 0,05$. Dengan cara ini hipotesis utama (H1) diterima, yang menunjukkan bahwa DAR berdampak buruk terhadap ROA.

H2 : TATO berpengaruh positif terhadap ROA
TATO memiliki koefisien beta sebesar 0,123 dan tingkat kepentingan $0,000 < 0,05$, sesuai dengan hasil eksperimen yang ditampilkan pada tabel 5. Dengan cara ini, cenderung beralasan bahwa TATO mempengaruhi ROA. Oleh karena itu, hipotesis berikutnya (H2) diterima, yang membuktikan bahwa TATO secara tegas mempengaruhi ROA.

H3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
BOPO memiliki koefisien beta sebesar 0,000 dan tingkat kepentingan sebesar 0,703, yaitu di bawah 0,05, sesuai hasil eksperimen yang ditampilkan pada tabel 5. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO jelas mempengaruhi ROA, namun tidak kritis. Selanjutnya hipotesis ketiga (H3) dibantah yang menyatakan bahwa BOPO berdampak buruk terhadap ROA.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, ROA dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh rasio DAR. DAR adalah rasio utang jangka panjang dan jangka pendek terhadap total aset. Jumlah total aset yang digunakan untuk menjamin utang ditunjukkan oleh rasio ini. Kewajiban berdampak buruk pada kinerja perusahaan karena ukuran kewajiban yang lebih besar menyebabkan biaya premi yang lebih tinggi, yang dapat menurunkan keuntungan. Masalah-masalah perusahaan dipengaruhi oleh pendanaan dengan jumlah utang yang

meningkat. Perusahaan dengan beban utang yang besar khawatir bahwa aset mereka tidak akan cukup untuk melunasi kewajibannya. Oleh karena itu, laba yang diperoleh menurun dengan meningkatnya utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Jurlinda et al., 2022) membuktikan bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh (Anindya, 2023) menunjukkan bahwa nilai profitabilitas yang ditunjukkan dengan rasio ROA lebih besar setelah adanya peraturan tentang FinTech. Hal ini dikatakan bahwa profitabilitas yang ditunjukkan dengan rasio ROA perbankan mengalami kenaikan setelah penggunaan FinTech. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dari keuntungan-keuntungan atau biaya yang didapatkan dari penggunaan layanan dan dapat memberikan pengaruh pada rasio ROA dan mengalami peningkatan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan atau didukung dengan penelitian (Wendi, 2022)

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, ROA secara tegas dan mendasar dipengaruhi oleh proporsi TATO. TATO adalah proporsi sumber daya yang digunakan untuk menangani volume yang diproduksi selama jangka waktu tertentu. Rasio ini menghitung jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan atau berapa kali aset diputar dalam jangka waktu tertentu. Sebuah perusahaan dapat beroperasi dengan fleksibilitas yang lebih besar jika perputaran asetnya tinggi. Operasi perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien karena aset diputar lebih cepat, yang pada gilirannya memengaruhi margin laba perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Jenni et al., 2019), yang membuktikan bahwa Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO tidak mempengaruhi ROA. BOPO adalah korelasi biaya fungsional dengan hasil fungsional. Semakin kecil BOPO maka semakin baik pula organisasi tersebut menjalankan bisnisnya, dan semakin besar BOPO akan

berdampak pada pengurangan keuntungan (ROA), karena pengeluaran lebih penting dibandingkan gaji. Namun, dalam penelitian ini, BOPO mempengaruhi ROA karena organisasi FinTech memiliki pilihan untuk mengalahkan pengeluaran fungsional dengan mengadopsi inovasi dan pengaturan keuangan yang kreatif. Hal ini mencakup sistem perbankan online, sistem penggajian berbasis cloud, dan solusi akuntansi yang membantu bisnis mengelola keuangan dengan lebih efisien. *FinTech* membantu meningkatkan efisiensi bank dengan menyederhanakan proses transaksi, persetujuan biaya, dan manajemen biaya operasional. Sehingga naik turunnya perubahan BOPO tidak akan mempengaruhi profitabilitas (ROA).

Hal ini kontradiksi dengan penelitian (Putra, 2020) yang membuktikan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Pada penelitian (Anindya, 2023) menjelaskan bahwa nilai BOPO lebih kecil setelah adanya peraturan tentang fintech daripada sebelum adanya peraturan tentang FinTech atau terdapat perbedaan yang signifikan terhadap BOPO sesudah adanya peraturan tentang FinTech pada perbankan di Indonesia. Namun sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nanda et al., 2019) dan (Nugroho et al., 2019) yang membuktikan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Perusahaan dengan banyak utang khawatir aset mereka tidak akan cukup untuk melunasi kewajiban mereka karena DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, laba yang diperoleh menurun dengan meningkatnya utang. TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebuah perusahaan dapat beroperasi dengan fleksibilitas yang lebih besar jika perputaran asetnya tinggi. Operasi perusahaan menjadi

lebih efektif dan efisien karena aset diputar lebih cepat, yang pada gilirannya memengaruhi margin laba perusahaan. Sedangkan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA perusahaan *FinTech* tahun 2020-2022. Oleh karena itu, naik turunnya BOPO tidak akan mempengaruhi ROA.

Implikasi

Manajemen perusahaan *FinTech* dapat menemukan temuan studi ini bermanfaat dalam mengelola struktur modal mereka. Jika studi menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) berdampak pada *Retrun On Assets* (ROA), perusahaan perlu mempertimbangkan untuk menggunakan teknik manajemen utang yang efisien. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan dapat berkonsentrasi pada peningkatan TATO (Total Asset Turnover) untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Fokus investor dapat bergeser ke perusahaan *FinTech* dengan strategi operasional yang efisien dan kemampuan mengoptimalkan aset jika penelitian menunjukkan bahwa TATO meningkatkan ROA. Mereka dapat melihat faktor-faktor yang digunakan secara lebih dekat, termasuk cara perusahaan *FinTech* menangani uang atau operasinya.

REFERENSI

- Anindya. (2023). *PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH DIKELUARKANNYA PERATURAN OJK TENTANG FINANCIAL TECHNOLOGY*. 31–41.
- Bank, W. (n.d.). *Fintech and the Future of Finance*.
<https://www.worldbank.org/en/publication/fintech-and-the-future-of-finance>
- Damayanti, D., & Simu, N. (2018). Analisis Dana Pihak Ketiga (Dpk), Bopo, Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Return on Asset Pada Bank Swasta Nasional Periode 2011-2015. *Perbanas Review*, 03(01), 159–172.
- Diaz, J. F., & Pandey, R. (2019). Factors Affecting Return on Assets of Us Technology and Financial Corporations. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 21(2), 134–144.
<https://doi.org/10.9744/jmk.21.2.134-144>
- Djody Farhanditya, F., & Mawardi, W. (2021). PENGARUH BOPO, NPL DAN LDR TERHADAP RETURN ON ASSET DENGAN NET INTEREST MARGIN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Bank Umum Go Public yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10(3), 1–15.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Husin, N., & Purnamasari, A. (2021). PENGARUH LOAN TO DEPOSITS RATIO, FIRM SIZE DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Cafeteria*, 2(2), 77–90.
<https://doi.org/10.51742/akuntansi.v2i2.361>
- Jenni, J., Yeni, L., Merissa, M., Wanny, T., Erlin, E., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA pda Perusahaan Property dan Real Estate. *Owner*, 3(2), 139.
<https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.127>
- Jurlinda, Alie, J., & Veronica, M. (2022). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Debt To Equity Ratio, Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis*, 3, 1–12.

- Kamal, M. B. (2017). Pengaruh Receivable Turn Over Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 68–81. <https://doi.org/10.30596/jimb.v17i2.996>
- Kasmir. (2017). *Analisa Laporan Keuangan (REVISI 201)*. https://perpus.unisbank.ac.id/perpusbaru/index.php?p=show_detail&id=12974
- Kridasusila, A. dan W. R. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turn Over dan Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Otomotif dan Produk Komponennya Pada Bursa Efek Indonesia (2010-2013). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 7–22.
- Lamria, S., Cristina, S., Sarmakti, S., & Tina, T. S. (2019). Pengaruh Car, Npl, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Daerah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 249–260. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Muttaqin, M. I. (2019). Pengaruh Debt To Total Asset Ratio (Dar) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/6582>
- Nanda, A. S., Hasan, A. F., & Aristyanto, E. (2019). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i1.2160>
- Nizar, M. A. (2020). Financial Technology (Fintech): It ' s Concept and Implementation in Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive*, 5(98486), 4–10.
- Nugroho, D., Mangantara, M., & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh Car, Bopo, Npl, Dan Npl Terhadap Roa Industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 7(3), 4222–4229.
- OJK. (n.d.). *YUK MENGENAL FINTECH! KEUANGAN DIGITAL YANG TENGAH NAIK DAUN*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468>
- Peraturan Bank Indonesia No. 8, (2006).
- Pranata, D. (2014). Pengaruh Total Asset Turnover, Non Performing Loan, dan Net Profit Margin Terhadap Return On Asset (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010- 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 1–10. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Putra, H. M. (2020). Pengaruh Car, Npf, Bopo Dan Ldr Terhadap Roa Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.33474/jimmu.v5i1.6724>
- Salim, A. C. (2020). Urgensi Pengaturan Financial Technology Di Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 444. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.807>
- Sholihah, B. F. D., & Suzan, L. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Inventory Turnover Terhadap Tingkat Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 84(10), 1511–1518. <https://doi.org/10.1134/s0320972519100129>

- Suciaty, A., Haming, M., & Alam, N. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Center of Economic Students Journal*, 2(1), 58–74.
<https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/CE SJ/article/view/303>
- Supardi, H., H. Suratno, H. S., & Suyanto, S. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover Dan Inflasi Terhadap Return on Asset. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(2), 16–27.
<https://doi.org/10.34204/jiafe.v2i2.541>
- Suwandi, S., Thalia, J., Syakina, S., Munawarah, M., & Aisyah, S. (2019). Pengaruh Rasio Aktivitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 181–187.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.42>
- Tahir, Y. A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Bank Umum Kelompok BUKU 4. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 544–560.
<https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3018>
- Taswan. (2006). *MANAJEMEN PERBANKAN: KONSEP, TEKNIK DAN APLIKASI*.
https://perpus.unisbank.ac.id/perpusbaru/index.php?p=show_detail&id=6407
- Thoyib, M., Firmansyah, Amri, D., Wahyudi, R., & Melin, M. . (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntanika*.
- Wendi, F. (2022). Analisis Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Repository IAIN Bengkulu*, 148–151.
- Yulianto, M., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2020). Determinant Of Financial Performance On Banking Listed Indonesian Stock Exchange 2013-2018. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 5(1), 17–34.